



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam kurikulum merdeka di MTs hifzil qur'an islamic centre Sumatera Utara

Nur Fauziah Harahap^{*}, Fatkhur Rohman
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 16th, 2024
Revised Jul 30th, 2024
Accepted Aug 06th, 2024

Keyword:

Penilaian
Hasil belajar PAI
Kurikulum merdeka

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui metode penelitian lapangan, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre sudah menerapkan kurikulum merdeka selama 2 semester, dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajarannya. Madrasah ini juga sudah melaksanakan P5 PPRA dengan tema kewirausahaan. Teknik penilaian yang digunakan guru PAI berupa penilaian diri, penilaian antarteman, lembar observasi, tes tulisan, tes lisan, tanya jawab, dan unjuk kerja. Kemudian perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu, dalam kurikulum 2013 banyak yang harus di isi karena memuat penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan dalam kurikulum merdeka lebih simple penilaiannya, dan ada kecakapan hidupnya dalam pelaksanaan P5 PPRA. Adapun hambatan yang dirasakan guru PAI berasal dari teknologi, santri, biaya, pemahaman dan pelatihan guru.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nur Fauziah Harahap,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: nurfauziah0301203233@uinsu.ac.id

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, sistem pendidikan di Indonesia mengalami berbagai transformasi untuk menghadapi tantangan-tantangan baru. Salah satu perubahan signifikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan kompetensi siswa secara holistik, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Muqorobin, 2024).

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat (Ainiyah, 2013). Oleh karena itu, evaluasi dan penilaian hasil belajar PAI menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi penilaian yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran PAI dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa (Prasetyo & Hamami, 2020).

Kurikulum dalam dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Sebagai sesuatu yang esensial dalam pendidikan, Kurikulum harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang sedang terus mengalami perkembangan. Di Indonesia kurikulum setidaknya sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali mulai dari masa kemerdekaan, dan yang terbaru saat ini adalah kurikulum merdeka (Rizkayeni & Vallindra, 2023).

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 Nomor 56 yang diketuai oleh bapak Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menerapkan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam disetiap pembelajarannya, agar dapat lebih optimal dengan penggunaan waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi belajar pada siswa. Pengujian terhadap Kurikulum Merdeka sudah dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2022/2023 sebagai sekolah penggerak pada jenjang Pendidikan TK, SD, SMP, hingga SMA sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka salah satunya di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara ini (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan Pintar (Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran) mengenai Paradigma Penilaian (Asesmen) dalam kurikulum merdeka menggunakan penilaian sumatif dan formatif, namun diutamakan penilaian formatif (Kemenag, 2022). Selama ini pelaksanaan asesmen cenderung berfokus pada asesmen sumatif yang dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Hasil asesmen belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, pendidik diharapkan lebih berfokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif dan menggunakan hasil asesmen formatif untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam kurikulum merdeka guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan penilaian dengan konteks peserta didik di sekolah. Dengan kesempatan yang diberikan tersebut, guru diharapkan dapat mengoptimalkan proses penilaian secara fleksibel dan inovatif dalam menentukan penilaian hasil belajar. Penilaian pada pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik (Zatalini, 2023).

Penilaian yang dilakukan akan berdampak terhadap hasil pendidikan yang baik. Sebagai pendidik penilaian adalah hak yang harus dilakukan oleh setiap guru, termasuk guru PAI. Apalagi PAI merupakan pendidikan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hasil dari proses pembelajaran PAI tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai ilahiah sebagai core values dalam proses belajar mengajar. Aspek ilahiyah ini kemudian dijabarkan pada ranah 'aqliyah (kognitif), qalbiyah (afektif), dan amaliyah (psikomotorik), (Muamar, 2022).

Penelitian mengenai implementasi penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum merdeka tentu sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muamar, 2022) mengenai Evaluasi Proses Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima, didapatkan hasil bahwasanya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI SMA 4 Negeri Kota Bima masih menggunakan penilaian pada kurikulum 2013. Dalam Penilaian pada Kurikulum 2013, memiliki karakteristik penilaian yang bersifat belajar tuntas, outentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi 3 tahap penilaian diantaranya yaitu: 1) Penilaian Sikap, 2) Penilaian Pengetahuan, dan 3) Penilaian Keterampilan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pilhandoko & Wachidi, 2023) mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Al Jihad dan SMA Al-Khairiyah Jakarta Utara didapatkan hasil bahwasanya evaluasi yang dilaksanakan oleh SMA Al Jihad dan SMA Al Khairiyah Jakarta Utara yaitu melakukan asesmen baik formatif maupun sumatif, kemudian melakukan kriteria kenaikan kelas, serta yang terakhir yakni kriteria kelulusan.

MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, juga mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Lembaga ini memiliki komitmen kuat dalam menyelaraskan proses pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dalam kurikulum. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara menjadi relevan untuk mengidentifikasi efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Tunas & Pangkey, 2024). Salah satu prinsip utama dari kurikulum ini adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Tuerah & Tuerah, 2023). Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa penilaian hasil belajar harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mencakup seluruh dimensi pembelajaran.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penilaian autentik, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam situasi nyata. Dalam mata pelajaran PAI, penilaian autentik dapat berupa proyek-proyek keagamaan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Listiyana, 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.

Sebagai sesuatu yang baru, penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tentunya tidak terlepas dari potensi masalah yang dihadapi. Mengingat kurikulum merdeka sejauh ini baru diterapkan pada beberapa jenjang kelas saja. Ini menjadi tantangan guru untuk terus belajar mengenai kurikulum Merdeka terutama pada penilaian hasil belajar termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Penilaian Hasil Belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara. Untuk mengetahui perbedaan penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dan mengetahui faktor penghambat dalam pengimplementasi Hasil Belajar PAI pada Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara.

Kajian Teori

Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian juga dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam mengambil keputusan yang dibuat dengan memanfaatkan perolehan data melalui ukuran hasil belajar, baik non-tes maupun tes (Prastiwi, 2023). Dapat disimpulkan bahwa, penilaian belajar adalah proses mengumpulkan data/informasi yang digunakan untuk mengukur kualitas dan tercapainya tujuan peserta didik.

Penilaian/Asesmen dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa secara efektif, objektif, dan akurat. Asesmen bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, asesmen juga memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kemajuan belajar siswa serta membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam pengajaran dan pembelajaran (Simbolon, 2022).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 2 dijelaskan pengertian penilaian, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Prosedur Penilaian tersebut berupa 1) Perumusan Tujuan Penilaian, 2) Pemilihan/pengembangan Instrumen Penilaian, 3) Pelaksanaan penilaian, 4) Pengolahan hasil penilaian, 5) Pelaporan Hasil penilaian. Setiap guru pastinya harus bisa melakukan penilaian sesuai dengan prosedur yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbudristek tersebut. Dalam merumuskan tujuan penilaian pendidik harus memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan satuan pendidikan kemudian rumusan tujuan tersebut dimuat dalam perencanaan pembelajaran. Lebih lanjut dalam pemilihan atau pengembangan instrumen penilaian harus mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan berdasarkan rencana yang telah dibuat (Warsiyah, Sukijan Athaillah, 2023).

Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli sebagai berikut, dalam Haryanto, (2022) berpendapat bahwa hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada setiap akhir pembelajaran berlangsung. Nilai yang sudah diperoleh siswa akan menjadi acuan untuk melihat seberapa penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut. Hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Suatu perubahan tersebut bisa kita artikan sebagai terjadinya suatu peningkatan dan juga pengembangan yang lebih baik yang mana sebelumnya yang tidak tahu maka akan menjadi tahu (Hamalik, 2007).

Hasil belajar merupakan sebuah capaian yang didapat oleh peserta didik secara akademis dengan mengerjakan tugas, ujian, dan keaktifan dalam bertanya jawab (Prastiwi, 2023). Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, serta kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan ini menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang

menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran, maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran (Marzuki, 2023).

Mengenai pendapat beberapa ahli diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan capaian hasil yang didapat peserta didik setelah melalui pembelajaran, serta adanya perubahan yang dihasilkan setelah pembelajaran berlangsung.

Tujuan Hasil Belajar berdasarkan kutipan dari Sudjana tahun 2005 yakni sebagai berikut: 1) Untuk menggambarkan tentang kecakapan belajar pada siswa sehingga bisa diketahui kelebihan dan juga kekurangannya di dalam berbagai bidang studi atau bidang mata pelajaran yang dapat ditempuhnya. Berkat pendeskripsian mengenai kecakapan tersebut bisa diketahui juga posisi kemampuan para siswa dibandingkan dengan posisi kemampuan siswa yang lainnya; 2) Untuk dapat mengetahui tentang keberhasilan proses pendidikan dan juga pengajaran di sekolah yaitu seberapa jauhkah keefektifannya di dalam mengubah suatu tingkah laku pada siswa ke arah tujuan pendidikan yang sedang diharapkan; 3) Untuk menentukan sebuah tindak lanjut dari hasil penilaian yaitu melakukan suatu perbaikan dan juga penyempurnaan di dalam suatu hal program pendidikan dan program pengajaran serta pada sistem pelaksanaannya; 4) Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Haryanto, 2022).

Pendidikan Agama Islam

Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik secara bertahap (Nata, 2001). Kemudian Muhammad Daud Ali dalam (samrin, 2015) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Selanjutnya adapun pengertian pendidikan agama menurut (Zakiah Dradjat, 2000) merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Samrin, 2015).

Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh para ahli bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha membimbing dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dia dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup, yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, PAI memiliki beberapa fungsi. Pertama, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik dalam bidang pembelajaran maupun dalam bidang output yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, PAI memiliki fungsi rahmatan lil 'alamiin yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam (Ningtiyas, 2023).

Pada Kurikulum Merdeka ini Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, serta berorientasi membentuk individu-individu yang memiliki karakter dan kepribadian yang islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada ruang lingkup berkeyakinan, di mana mengatur hubungan dengan alam dan seisinya. Untuk itu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestilah diupayakan menciptakan peserta didik yang bebas merdeka. Merdeka dalam memperoleh materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan merdeka dalam mengedepannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam kemenag RI Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dijelaskan mengenai ruang lingkup materi ajar Pendidikan Agama Islam secara terperinci. Mata pelajaran tersebut berupa: al-qur'an hadis, fikih, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam.

Berdasarkan pelaksanaannya, penilaian hasil belajar pada tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk : pertama, mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu atau kelompok/kelas setelah ia mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Kedua, mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan oleh guru dalam jangka waktu tertentu (Nurmawati, 2018).

Dari Pengertian penilaian hasil belajar PAI diatas dapat kita berikan kesimpulan bahwa penilaian hasil belajar PAI merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar PAI pada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kurikulum Merdeka

Pengertian kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum sangat membantu pendidikan agar menjadi terarah dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar intrakurikuler yang beraneka ragam dimana konten akan lebih maksimal supaya peserta didik mempunyai cukup durasi buat menguasai rancangan serta memantapkan kompetensi. Guru mempunyai kebebasan buat memilah bermacam alat serta materi didik alhasil kegiatan belajar mengajar bisa diselaraskan dengan kepentingan belajar serta atensi peserta didik (Muhartono, 2023). Kurikulum merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diterapkan oleh berbagai negara termasuk Indonesia, dengan tujuan memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam membentuk pembelajarannya.

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yaitu tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran. intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada Ssandar kompetensi lulusan. Kebijakan pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya (Sahnan & Wibowo, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Mulyana dalam (Rita, 2022) mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Pemilihan metode ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses dan tantangan dalam implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka, yang memerlukan pendekatan kualitatif untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari fenomena yang diteliti. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif baru dalam sistem pendidikan Indonesia, sehingga penelitian ini bersifat eksploratif dan memerlukan metode yang dapat menangkap berbagai aspek yang mungkin belum teridentifikasi sebelumnya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada penggambaran dan pemahaman fenomena yang sedang berlangsung tanpa melakukan intervensi atau eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka dilakukan, apa saja tantangan yang dihadapi, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan siswa.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan memiliki beberapa keunggulan dalam konteks penelitian ini, yakni metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks dan fenomena yang diteliti. Dalam kasus ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci bagaimana implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka dilakukan di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alami. Ini penting karena implementasi kurikulum dan penilaian sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti budaya sekolah, kebijakan lokal, dan kondisi sosial-ekonomi. Metode kualitatif deskriptif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan temuan yang muncul selama penelitian. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan partisipan, memberikan kesempatan untuk memahami perspektif mereka secara langsung dan mendalam.

Penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Maret hingga 13 Juni yang berlokasi di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara. Jl. Selamat Ketaren, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, 3,0 km. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dipilih menggunakan teknik

purposive sampling dengan kriteria Guru PAI dan terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa yang telah mengalami proses pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, administrasi sekolah yakni wakil kepala sekolah 1 dan staf yang memahami kebijakan dan implementasi kurikulum.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi: 1) Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata dan dibantu dengan pancaindra lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Partisipatif dalam hal ini peneliti terlibat dala kegiatan sekolah seperti mengamati proses pembelajaran dan penilaian di kelas. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mencatat aspek-aspek penting, namun juga fleksibel dalam mencatat hal-hal yang muncul di lapangan; 2) Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dalam hal ini yang menjadi target yang akan diwawancarai adalah guru PAI di kelas 7 dan Waka 1; 3) Dokumentasi. Kemudian, selain melalui wawancara dan observasi, informasi selanjutnya bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya yang termasuk ke dalam dokumentasi. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Kawasati, 2019).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi data yakni menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memverifikasi informasi. Kemudian meminta partisipan untuk memverifikasi temuan sementara dan interpretasi peneliti. Selanjutnya audit trail, yakni mendokumentasikan secara rinci proses pengumpulan dan analisis data untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Dan peer debriefing, yakni diskusi dengan rekan peneliti atau ahli untuk mendapatkan masukan dan validasi temuan.

Analisis data menggunakan teknis Miles dan Huberman yang proses analisis datanya yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Reduksi data dengan melalaui tahapan mulai dari seleksi data yakni memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kategoris, yakni mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, koding, yakni memberi kode pada data untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Selanjutnya penyajian data dalam bentuk kata-kata yang disusun dengan rinci. Dan terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan menyusun kesimpulan sementara berdasarkan analisis data, kemudian memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi data dan memberi checking, dan merevisi kesimpulan berdasarkan masukan dari verifikasi untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas (Rijali, 2018). Proses ini diulang secara iteratif hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan reliabel, memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Penilaian Hasil Belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre ini sudah berlangsung selama satu tahun atau 2 semester. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan WAKA 1 mengatakan bahwasanya guru-gurunya sudah terbiasa dengan kurikulum merdeka karena sudah berlangsung 1 tahun. Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka guru-guru juga sudah diberikan pelatihan 6 bulan sebelum pengimplementasian kurikulum merdeka. Dengan persiapannya, menurut WAKA 1 guru-guru di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre tersebut sudah memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka di sekolahnya.

Penilaian yang harus dilakukan dalam kurikulum merdeka yaitu penilaian sumatif dan formatif. Dalam kurikulum merdeka penilaian formatif cenderung lebih diutamakan daripada penilaian sumatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa MTs Hifzil Qur'an ini penilaian formatif sudah dilakukan dan lebih diutamakan. Beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum dimulainya penilaian yaitu: 1) Merencanakan tujuan penilaian. Menyiapkan terlebih dahulu menyiapkan KKM (kriteria ketuntasan minimum) atau sekarang ini yang disebut dengan KKTP (kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran). Detasemen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen Sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan: kenaikan kelas; dan kelulusan dari satuan pendidikan. Kriteria ketuntasan tidak lagi

menggunakan KKM melainkan menggunakan KKTP (kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran) dimana ketuntasan tidak dilihat secara kumulatif dalam sebuah penilaian namun dilihat secara spesifik pada pencapaian setiap tujuan pembelajaran (Uzza & Kurniawan, 2023). Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maka guru melakukan penilaian dengan sebaik mungkin. 1) Membuat Teknik dan instrumen penilaian. Penilaian tersebut disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing dan bahkan kondisi individu siswa dalam kelas tersebut. Kreatifitas guru juga dibutuhkan agar bisa membuat siswa nyaman dan aktif dalam pembelajaran; 2) Menyiapkan remedial. Dengan adanya persiapan yang sudah dilakukan oleh guru tersebut maka proses penilaian pun akan terorganisir dan dapat melakukan penilaian dengan baik. Guru harus memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswanya dengan adil dan dengan keputusan sebaik-baiknya tanpa ada keraguan. Seperti pada hadis Rasulullah :

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سَيِّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعِ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ» رواه الترمذي والنسائي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح

Artinya : Dari “Abi Muhammad Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib -cucu Rasulullah SAW dan kesayangannya R.A, dia berkata: saya telah menghafal dari Rasulullah SAW:

“Tinggalkan apa-apa yang kamu ragukan, menuju apa-apa yang tidak kamu ragu.”(Diriwayatkan At-Tirmizi. An-Nasa’i, dan At-Tirmizi berkata: hadis hasan shahih)

Dalam syarah Al-Arbain An-Nawawiyah dijelaskan bahwa ada 3 makna umum dari hadis ini, yaitu : 1) bagi seorang muslim hendaknya beramal berdasarkan keyakinannya, dan dasar dari keyakinan adalah ilmu.2) “jika salah seorang kalian mendapatkan sesuatu dalam perutnya dan merasa terganggu/gelisah karenanya, apakah ada sesuatu yang keluar darinya atau tidak, maka jangan dulu keluar dari masjid sampai dia mendengar suara atau adanya angin yang keluar”.3) hadis ini memuat larangan menjatuhkan diri dalam perkara yang samar (syubhat), paling tidak agar kita berhati-hati dalam perkara yang masih samar.

Dari hadis diatas, maka dalam melakukan penilaian seorang yang melakukan penilaian tidak boleh ragu dengan hasil penilaiannya. Ia tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukannya.

Penilaian hasil belajar PAI di MTs Hifzil Qur’an menggunakan penilaian sumatif dan formatif. Penilaian formatif yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Tutia Sahla Nasution, S.Pd.I, mengatakan bahwa penilaian formatif dan sumatif dilaksanakan pada setiap pembelajarannya.

“kita melakukan penilaian sumatif dan formatif setiap pembelajarannya. Karena Akidah ahlak itu kebanyakan kita sudut pandanganya ke akhlaknya dan ke akidahnya. Nah, penilaiannya dari kurikulum yang kita berikan, kalo dikelas 7 kebanyakan tentang ketauhidan (beriman kepada Allah SWT) disitu kita masukkan nilai-nilai akidah, kita tanamkan dan kita kuatkan mengenai akidah (ketuhanan) dan akhlak, maka pada saat pembelajaran kita harus masukkan nilai-nilai akidah, ini merupakan proses penanaman dan penguatan akidah untuk peserta didik,biasanya kita lakukan diawal pembelajaran”.

Adapun stimulus yang dilakukan oleh guru diawal pembelajaran yaitu guru bersama dengan muridnya mengucapkan Syahadat dengan menggunakan Gerakan. Ketika mengucap *La ilaha illallah*, Ketika mengucapkan *La Ilaha* kepalanya digerakkan ke kanan dan ketika mengucapkan *Illallah* diletakkan ke hati. Selain melatih konsentrasi siswa untuk focus, juga termasuk menguatkan akidah kepada peserta didik. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada santri berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya penilaian formatif, penilaian formatif seperti dijelaskan sebelumnya penilaian yang biasa dilakukan pada saat pembelajaran dengan memperhatikan perilaku santri dalam kelas. Pada penilaian formatif ini juga dilihat bagaimana dia dalam kehidupan sehari-harinya. Bagaimana tutur katanya, bagaimana anak minum, duduk, berdiri dan sikapnya terhadap orang disekitarnya. Pada formatif guru akan menyusun penilaiannya berdasarkan tujuan pembelajaran dalam 1 bab. Kemudian untuk penilaian sumatif tetap dilakukan diakhir semester dengan mengadakan ujian akhir semester sebagai tinjauan apakah si anak lulus dan bisa naik kelas.

Dalam proses penilaian guru memerlukan yang namanya teknik dan instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang digunakan guru PAI dalam proses penilaian yaitu catatan anecdotal. Catatan anecdotal merupakan catatan singkat hasil observasi pada peserta didik. Berisi catatan performa dan perilaku peserta didik yang penting, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisa dari observasi yang telah dilakukan (Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran).

Beberapa teknik penilaian yang dilakukan atau digunakan guru PAI di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre yaitu: Penilaian antar teman. Teknik penilaian ini dilakukan oleh seorang peserta didik terhadap peserta didik yang lain. Hasilnya dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian ini dapat menumbuhkan nilai seperti jujur, tanggung rasa, dan saling menghargai; 1) Penilaian diri. Teknik penilaian ini merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi; 1) Observasi. Peserta didik diamati secara berkala, dengan fokus secara keseluruhan maupun individu. Observasi bisa dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian. (Panduan Pembelajaran dan Asesmen); 1) Tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dilakukan dengan soal dan jawaban yang disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat diberikan dalam bentuk esai, pilihan ganda, dan uraian; 2) Tes langsung. Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran; 3) Tanya jawab. Tanya jawab disini berlangsung dikelas ketika pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan adanya tanya jawab ini guru bisa menilai mana santri yang aktif dan mana yang tidak aktif; 4) Unjuk kerja. Dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Penilaian unjuk kerja menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen unjuk kerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio. Di MTs Hifzil Qur'an seperti yang disampaikan oleh Waka 1 bagian kurikulum dan guru PAI bahwa kelas 7 baru saja melakukan P5 PPRA. Dalam KMA NO 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatam Lil'alamin* (P5 PPRA) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan pelajar rahmatan lil'alamin yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil'alamin beriringan dan dapat disatukan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun P5 PPRA yang dilaksanakan yaitu kewirausahaan. Dalam KMA No 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah disebutkan beberapa proyek yang dapat dilakukan oleh satuan Pendidikan diantaranya yaitu kewirausahaan. Dalam penilaian PAI yang dapat dilakukan pada saat P5 PPRA ini berlangsung yaitu santri bisa langsung mengimplemetasikan langkah-langkah jual beli, akad dalam berjual beli, santun dalam melayani pembeli, ramah dalam berkomunikasi dengan pembeli dan sekaligus melatih anak bagaimana cara menghasilkan uang. Kemudian, sebelumnya anak dikelas 7 juga baru saja melaksanakan proyek berupa pembuatan pupuk. Setelah pupuk tersebut jadi, maka hasilnya bisa diperjual belikan. Melalui kewirausahaan santri dapat membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, serta siap menjadi tenaga kerja profesional. Dalam proyek ini unsur P5 yang terkandung didalamnya berupa gotong royong, kreatif, dan mandiri. Sedangkan unsur PPRANYA meliputi keberadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), dan musyawarah (*syura*). Melalui proyek kewirausahaan dapat menumbuhkan kreatifitas dan budaya kewirausahaan (Fauziah, 2023) ; 5) Diskusi dan presentasi. Dalam diskusi dan presentasi guru bisa melihat bagaimana peran santri tersebut ketika berdiskusi bersama temannya. Anak yang lebih banyak bicara berarti memiliki keterampilan yang baik dalam *public speaking*.

Perbedaan Penilaian Hasil belajar PAI dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Keputusan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum 2013 bisa dipaparkan dengan melalui langkah belajar memakai 5 pendekatan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,menalar/menghubungkan, serta mengkomunikasikan. Pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik ialah suatu penilaian yang dilaksanakan secara langsung, dengan artian bahwa penilaian yang dilakukan benar adanya pada kehidupan sehari-hari. Pendidik cenderung melakukan penilaian formatif dan sumatif yang fungsinya memantau kemajuan, keaktifan serta keterampilan siswa, pendidik juga memantau hasil belajar yang diterapkan oleh para siswa serta guru mendeteksi kebutuhan belajar para peserta didik secara berkala demi menghasilkan pembelajaran yang baik. Dari sinilah pendidik membagi penilaian menjadi 3 yaitu, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, sosial serta spiritual (Sari, 2023). Penilaian pada kurikulum 2013 juga lebih berfokus pada peningkatan wawasan atau *knowledge, skills*, serta pengembangan komprehensif pada karakter siswa.

Menurut Sari (2023) mengatakan bahwa kurikulum merdeka umumnya diciptakan untuk memudahkan para siswa fokus pada materi yang bersifat esensial dan juga bertujuan untuk mengembangkan karakter para siswa. Tujuan dari kurikulum Merdeka ini untuk mendukung penyembuhan pembelajaran karakteristik dalam kurikulum ini ialah 1) kegiatan belajar yang berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan sifat sesuai dengan profil pelajar Pancasila. 2) berfokus pada materi yang bersifat esensial sehingga para siswa banyak mempunyai waktu dalam pembelajaran khususnya numerasi dan literasi. 3) membuat pembelajaran yang lebih *fleksibel* bagi pengajar untuk melakukan kegiatan belajar yang diferensiasi sesuai kesanggupan siswa serta melaksanakan suatu penyesuaian pada konteks muatan lokal. Adanya kurikulum ini menjadi harapan supaya

bisa meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa.

Adapun penilaian yang dilakukan para pendidik dalam kurikulum merdeka ialah 1) lebih menguatkan asesmen formatif para siswa dengan menggunakan hasil asesmen itu para pendidik merancang pembelajaran sesuai dengan tahap yang dicapai para siswanya. 2) para pendidik dalam melaksanakan penilaian yang autentik dominan menguatkan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang merupakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum Merdeka. 3) antara penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan digabung. Dibanding dengan kurikulum 2013, kurikulum Merdeka ini memberikan kemerdekaan kepada pihak terkait dalam proses belajar mengajar. Pada kurikulum Merdeka ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang di inginkan, sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang digunakan, sehingga banyak guru lebih merasa bebas dalam melakukan proses belajar mengajar dibandingkan saat pembelajaran dalam kurikulum 2013 (Taunie & Hindun, 2023).

Berdasarkan wawancara dilakukan dengan ibu Tutia Sahla Nasution, S.Pd.I dan ibu Rahmawati Pulungan, S.Pd bahwa perbedaan yang dirasakan guru disekolah tersebut yaitu kurikulum merdeka lebih *simple* dibandingkan dengan kurikulum 2013. Kalau kurikulum 2013 banyak yang harus diisi, sehingga lebih *simple* dan lebih santai dalam pengerjaannya. Kemudian dalam kurikulum merdeka ini ada yang namanya P5 PPRA, jadi disini ada nilai proyeknya. Santri memilih pengalaman terjun langsung kelapangan untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari. Kalo kurikulum 2013 kan lebih kepada aspek pengetahuan sama karakter. Dalam kurikulum merdeka ini kalo ibu katakan ada kecakapan hidupnya. Pengalaman hidupnya itu akan bisa diimplementasikannya dikehidupan dia selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tersebut mengenai perbedaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka bahwasanya di kurikulum merdeka ini untuk penilaiannya lebih simple dan adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan dengan praktek langsung, dan bertujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan yang dapat dipergunakan di kehidupan selanjutnya.

Faktor Penghambat dalam Implementasi Hasil Belajar PAI pada Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru PAI, melalui hasil wawancara dengan guru PAI diperoleh beberapa penghambat yakni teknologi, santri, biaya, lingkungan, pemahaman dan pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua.

Teknologi merupakan salah satu faktor penghambat yang signifikan. Dalam Kurikulum Merdeka, keberadaan teknologi sangat diperlukan untuk proses pembelajaran yang lebih interaktif dan modern. Namun, karena sekolah ini adalah madrasah dan santrinya tidak diperbolehkan menggunakan telepon genggam, hal ini menjadi kendala besar. Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi menghambat guru dalam menerapkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.

Hambatan lain yang dihadapi adalah dari santri itu sendiri. Santri di MTs Hifzil Qur'an tinggal di pesantren dan memiliki banyak kegiatan di asrama. Akibatnya, banyak santri yang kurang fokus dan minat ketika proses pembelajaran berlangsung. Kehidupan pesantren yang padat dengan kegiatan keagamaan dan lainnya membuat santri kadang kesulitan untuk memberikan perhatian penuh dalam kelas PAI.

Biaya merupakan hambatan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5 PPRA). Kegiatan ini memerlukan biaya yang cukup besar karena membutuhkan bahan-bahan agar proyek dapat berjalan dengan lancar. Meskipun demikian, MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre telah berhasil melaksanakan P5 PPRA sebanyak dua kali dengan tema yang sama, walaupun seharusnya di tingkat MTs kegiatan ini dilakukan tiga kali dengan tiga tema berbeda. Kekurangan biaya membatasi kemampuan madrasah untuk menjalankan proyek dengan variasi tema yang seharusnya.

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam mengimplementasikannya juga menjadi tantangan. Beberapa guru merasa belum sepenuhnya mengerti tentang kebijakan kurikulum merdeka walau sudah mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan kurikulum baru ini. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi membuat beberapa guru kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran dan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan kompleksitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre. Mengatasi hambatan-hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre menunjukkan bahwa sekolah ini telah menjalankan kurikulum baru dengan baik selama satu tahun. Guru-guru telah mendapatkan pelatihan yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penilaian formatif menjadi fokus utama, di mana guru menilai siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Persiapan yang matang, termasuk perencanaan tujuan penilaian, pembuatan teknik dan instrumen penilaian, serta penyediaan remedial, memastikan bahwa penilaian berjalan dengan baik dan adil.

Implementasi penilaian juga menekankan pada pentingnya penguatan akidah dan karakter siswa, dengan metode yang kreatif dan interaktif seperti mengucapkan Syahadat dengan gerakan. Selain itu, berbagai teknik penilaian seperti penilaian antar teman, penilaian diri, observasi, tes tertulis dan lisan, tanya jawab, unjuk kerja, serta diskusi dan presentasi, digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kemampuan dan karakter siswa.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan teknologi dan biaya MTs Hifzil Qur'an Islamic Centre telah berupaya maksimal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penilaian hasil belajar PAI. Upaya kolaboratif dari semua pihak di sekolah diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>
- Fauziah, N. N. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada KMA NO.347 Tahun 2020. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1).
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto. (2022). *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Kawasati, R. I. (2019). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Ekonomi Syariah*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Kemenag. (2022). Pelatihan Kurikulum Merdeka pada Madrasah. *pintar.kemenag*. Retrieved from <https://pintar.kemenag.go.id/detail/pelatihan/5>
- Kemendikbudristek. (2022). Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel. *ditpsd.kemendikbud.go.id*. Retrieved from <https://ditpsd.kemendikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel#>
- Listiyana. (2024). *Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi Wonoboso*. Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Retrieved from [http://repository.radenintan.ac.id/32997/1/BAB 1 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/32997/1/BAB%201%20DAPUS.pdf)
- Marzuki. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2271–2280. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Muamar. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 29–41.
- Muhartono, D. S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar. *PUBLICIANA*, 16(01), 5.
- Muqorobin. (2024). Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *kspstendik.kemendikbud.go.id*. Retrieved from <https://kspstendik.kemendikbud.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ningtiyas, R. K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI*. IAI Tarbiyatut Tolabah Lamongan.
- Nurmawati. (2018). *Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Pilhandoko, M. D., & Wachidi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Al-Jihad dan SMA Al-Khairiyah Jakarta Utara*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/115613/>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/692/466/>

-
- Prastiwi, Y. E. N. (2023). Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 218–231.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rita, F. F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rizkayeni, M., & Vallindra, D. R. (2023). Sistem Informasi Penilaian Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika*, 11(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/voteknika/index>.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 31.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 101–116.
- Sari, F. I. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Simbolon, S. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *EJoES: Educational Journal of Elementary School*, 4(3), 101–105. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/EJoES/index>
- Taunie, A. D., & Hindun. (2023). Perbandingan Penilaian dalam Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2), 206–208.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 06(04), 22031–22040. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/6324/5049/>
- Uzza, H. U., & Kurniawan, D. S. (2023). Studi Komparasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 91–108.
- Warsiyah, Sukijan Athaillah, A. S. (2023). Implikasi Kurikulum Merdeka pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar PAI. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 11(1), 1–16.
- Zatalini, A. (2023). Implementasi Penilaian pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAS Santun Untan Pontianak. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(9), 149.